

## PROBLEMATIKA PENERAPAN ASESMEN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) DI SEKOLAH DASAR

Ayu Ningsi<sup>1</sup>, Shaleh<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>

Email: [aningsi34@gmail.com](mailto:aningsi34@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini menganalisis kendala guru dan peserta didik ditingkat sekolah dasar dalam penerapan assessment berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*. Dengan adanya penelitian ini, akan menggambarkan problematika yang dihadapi guru dan peserta didik khususnya di sekolah dasar dalam penerapan assessment berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*. Penelitian ini merupakan studi literatur, menggunakan data yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional yang tersedia *online*. Peneliti melakukan pencarian artikel penelitian menggunakan mesin pencarian seperti *Scopus* dan *Scholar*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa inti pokok yaitu : kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*, kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis perspektif, pengambilan keputusan, pengalaman, serta kemampuan pemecahan masalah dan penemuan kemampuan berpikir peserta didik, sebagian besar masih berada pada tingkat yang rendah. Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru terkait penyusunan instrumen penilaian berbasis *HOTS*, menyesuaikan pengukuran terhadap gaya belajar peserta didik untuk mengevaluasi bagaimana tingkat kemampuan *HOTS* dapat dikaitkan dengan preferensi gaya belajar mereka, serta dengan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pengembangan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

**Kata Kunci** : Problematika, *Assessment*, *HOTS*

### Abstract

*This article describes the obstacles of teachers and students at the elementary school level in implementing higher-order thinking skills (HOTS) based assessments. This research will illustrate the problems faced by teachers and students, especially in elementary schools, in implementing assessments based on higher-order thinking skills (HOTS). This research is a literature study, using data obtained from research that has been published in national and international journals that are available online. Researchers search for research articles using search engines such as Scopus and Scholar. The results of the research show several main points, namely: the lack of teachers' ability to develop assessment instruments based on higher-order thinking skills (HOTS), deduction abilities, error analysis, perspective analysis, decision-making, experience, as well as problem-solving and discovery abilities of students' thinking abilities, some large is still at a low level. In dealing with these obstacles by providing training to teachers regarding the preparation of HOTS-based assessment instruments, adapting measurements to students' learning styles to reveal how HOTS ability levels can be linked to their learning style preferences, as well as by utilizing educational technology to support the process of developing assessment instruments Higher Order Thinking Skills (HOTS).*

**Key Words** : Problems, Assessment, HOTS

### PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan perlu dilengkapi dengan pemberian keterampilan abad ke-21 kepada para peserta didik agar mereka siap menghadapi tuntutan yang semakin ketat dalam masyarakat kontemporer yang penuh dengan kompleksitas dan persaingan [1]. Menurut peraturan menteri pendidikan

dan kebudayaan nomor 20 tahun 2016, kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kreatif, produktif, kritis, dan mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Implementasi visi pendidikan Indonesia mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan seperti

analisis, evaluasi, dan kreasi dalam menyelesaikan soal berbasis *HOTS* [2].

Yusnaldi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam kerangka kurikulum 2013, pemerintah mendorong untuk pengintegrasian *HOTS* ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran [3]. Konsep *HOTS* menekankan kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif. Oleh karena itu, dalam kurikulum 2013, disarankan agar proses pembelajaran dan perumusan butir soal yang akan disajikan kepada peserta didik memiliki tingkat *HOTS* yang tinggi.

Penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang tidak hanya mengharuskan mereka mengingat informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, mengevaluasi dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyusun argumen, merumuskan solusi masalah, dan berpikir secara kreatif. Penekanan pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam kurikulum 2013 juga mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan, dimana tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Dengan demikian, siswa diharapkan untuk dapat lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan kompleks masyarakat modern yang semakin kompetitif, sesuai dengan visi pendidikan nasional diatur sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Namun, selaras dengan pernyataan.

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam beberapa tahun terakhir, telah

menjadi aspek utama dalam dunia pendidikan, dianggap sebagai kunci penting untuk mencapai tujuan pembelajaran [4].

Menyelenggarakan keterampilan berpikir tingkat tinggi di dalam kelas bukanlah suatu hal yang sederhana; hal ini memerlukan upaya maksimal untuk mencapainya [5]. Peran guru di dalam kelas sangat penting, karena mereka bertanggung jawab dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik, sehingga dapat menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Muslimin dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Assessment HOTS* tidak dapat diselesaikan hanya dalam satu langkah, karena memerlukan serangkaian tahapan berpikir yang harus diikuti secara berurutan [6]. Keberhasilan dalam melewati tahapan awal diperlukan untuk mencapai tahapan berikutnya. setiap komponen instrumen *HOTS* terdiri dari stimulus yang memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tugas yang diberikan.

Pada tingkat Sekolah Dasar terdapat beragam tenaga pengajar dengan berbagai latar belakang dan pendidikan, serta pengalaman terkait dengan penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan guru untuk merancang dan menerapkan *assessment* berbasis *HOTS* dalam proses pembelajaran. Keterbatasan sumber daya seperti buku teks yang sesuai, perangkat teknologi, atau bahan ajar yang mendukung dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan *Assessment Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar belum sepenuhnya berkembang dengan baik, sehingga hal ini bisa menjadi

permasalahan signifikan dalam mengevaluasi kemampuan mereka.

Oleh sebab itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai permasalahan atau hambatan yang terjadi dalam Penerapan *HOTS* pada tingkatan Sekolah Dasar Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi isu dan menganalisis berbagai macam problematika yang muncul dalam penerapan *Assesment* berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Sekolah Dasar. Dalam konteks ini, penulis akan mengulas berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi pendidik maupun peserta didik dan mengusulkan solusi serta rekomendasi strategi yang dapat membantu memperbaiki penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di tingkat Sekolah Dasar.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap latar belakang ini, dapat dikembangkan solusi dan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan *assesmen HOTS* pada tingkat Sekolah Dasar, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di tingkatan Sekolah Dasar.

## **METODE**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari studi literatur yang telah dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional yang tersedia *online*. Peneliti melakukan pencarian artikel penelitian menggunakan mesin pencarian seperti *Scopus* dan *Scholar*. Dengan kata kunci yang relevan yaitu, "Assesment", "Penerapan *Higher Order Thinking Skill*" "Hambatan Penerapan *assesmen*" *Higher Order Thinking Skill* di Sekolah Dasar. Data yang dikumpulkan dengan memfilter

hasil literatur yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga tahun 2022, peneliti akan melakukan proses pemahaman terhadap semua artikel yang diperoleh. Proses ini melibatkan membaca abstrak, ringkasan, serta bagian-bagian penting dari artikel untuk memahami isi dan temuan yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, peneliti akan mengevaluasi dan menginterpretasi data yang diperoleh untuk memahami tren, pola, atau temuan penting yang berkaitan dengan penerapan *Assesment* berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Sekolah Dasar. Dengan mempertimbangkan kesesuaian kata kunci, relevansi hasil penelitian, serta hubungan antara hasil penulisan dan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Assesment Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

*Assesment* adalah suatu proses pengambilan dan pengumpulan data mengenai pencapaian peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, yang dihasilkan melalui proses pengukuran [7]. Proses ini bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan kinerja dan prestasi peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas yang relevan, serta efektivitas penggunaan data ini dalam mencapai tujuan pendidikan.

*HOTS* melibatkan kemampuan berpikir tingkat yang lebih kompleks daripada sekedar menyerap atau mengingat informasi dan juga melebihi kemampuan untuk mengulangi kembali apa yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran [8]. Pada tingkatan *HOTS*, individu mampu menggabungkan, memanipulasi, dan menerapkan pengetahuan serta pengalaman mereka secara kreatif untuk mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis (C4),

mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) dalam konteks *HOTS*, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman konsep yang kuat. Dengan pemahaman yang mendalam ini, mereka dapat lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk mengatasi tantangan baru dalam berbagai situasi. Kecerdasan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menggambarkan kemampuan peserta didik dalam berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, yang melibatkan kemampuan untuk merasionalkan, menganalisis secara kritis, mengelola informasi, menarik kesimpulan, mengambil keputusan, dan mengaplikasikan kreativitas dalam menyusun berbagai strategi untuk mengatasi masalah [9].

Menurut Susan M. Brookhart *HOTS* dibagi menjadi tiga kategori penilaian kemampuan [10] yakni:

1. Kemampuan mentransfer konsep ke konsep lain, yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mengaitkan pengetahuan, berinteraksi dengan situasi yang tidak biasa.
2. Kemampuan berpikir kritis, yang mencakup pemahaman logis, refleksi, dan argumentasi untuk pengambilan keputusan; serta
3. Kemampuan pemecahan masalah, yaitu keterampilan untuk menemukan solusi baru dan kreatif serta mendefinisikan masalah dengan cara yang inovatif.

Soal-soal *HOTS* biasanya mengambil konteks dari situasi dunia nyata sebagai dasar stimulusnya [8]. Soal pilihan ganda terdiri dari pernyataan utama (*stem*) dan beberapa pilihan jawaban (*options*). Pilihan jawaban tersebut mencakup jawaban kunci yang benar dan juga pilihan yang menyesatkan, yang dapat keliru terlihat sebagai jawaban yang benar pada pandangan pertama dan dapat mengecoh

seseorang yang belum menguasai bahan atau materi pembelajaran dengan baik.

## **Realita dan Problematika dalam Penerapan Asesmen Berbasis *HOTS* Di Sekolah Dasar**

### **1. Kesulitan Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian dari Kurniawati menunjukkan bahwa, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi IPA pada tema ekosistem kelas 5 di Sekolah Dasar menunjukkan hasil yang mengecewakan, terutama dalam kategori rendah [11]. Data menunjukkan bahwa sebanyak 86,08% kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa SD masih berada pada tingkat yang rendah, hanya sekitar 12,66% berada dalam kategori sedang, sementara hanya sekitar 1,26% yang mencapai kategori tinggi. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. ini kemungkinan besar terkait dengan tingkat pemahaman konsep pada materi ekosistem, yang tampaknya menyebabkan sebagian besar siswa mengalami ketidakpahaman terhadap konsep ekosistem.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tingkatan sekolah dasar dalam proyek pilot menunjukkan tingkat yang kurang, dengan hasil skor sekitar 40 [12]. Sementara itu, kemampuan siswa dalam mengklasifikasi dan menginduksi informasi cukup baik, sementara kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis perspektif, pengambilan keputusan, pengalaman, serta kemampuan pemecahan masalah dan penemuan berada di tingkat yang kurang memuaskan atau masih tergolong rendah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peserta didik masih cenderung berada pada tingkat yang rendah [13]. Peserta didik pada umumnya masih belajar pada tahapan mengingat, memahami, dan

menerapkan informasi, dan mereka belum memiliki kebiasaan atau latihan yang cukup dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa peserta didik cenderung beroperasi di tingkat keterampilan berpikir yang rendah (*LOTS*).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi anak-anak kelas V di SD IT Adzkia terlihat dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, memiliki peringkat masing-masing sebesar 36.25, 32.29, 40.19, dan 36.63. Semua skor ini berada di antara skala 0 hingga 60, yang masuk dalam kategori yang rendah. Kesulitan menjawab pertanyaan yang menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi terbagi antara kategori sedang sebanyak 75% dan kategori sulit sebanyak 25% [14].

## 2. Kesulitan Guru

Dari hasil penelitian Maryono, dkk [10] menemukan bahwa kendala yang dihadapi oleh pendidik pada tingkatan Sekolah Dasar dalam menciptakan instrumen penilaian yang mengembangkan HOTS meliputi :

- a. Keterbatasan pengetahuan dan juga pemahaman mengenai kata kerja operasional yang relevan dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
- b. Guru kesulitan dalam menyesuaikan kompetensi dasar dan indikator dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Guru kesulitan dalam merancang instrumen penilaian *HOTS* yang efektif.
- d. Tantangan dalam mengelola waktu untuk membuat instrumen penilaian HOTS.

Pengetahuan serta pemahaman guru pada tingkatan sekolah dasar di Kota Palembang mengenai penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar, yakni sekitar 71,87%, berada dalam kategori baik. Namun, ketika

guru diminta untuk membedakan antara soal-soal *HOTS* dan yang bukan *HOTS*, pemahaman mereka hanya mencapai kategori cukup, dengan sekitar 57,5% guru yang mampu membedakan keduanya. Lebih lanjut, lebih dari 78% guru masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian berbasis *HOTS* untuk pengajaran di sekolah dasar [15].

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian dari Sole, dkk yang menyimpulkan bahwa soal-soal ujian tengah semester di Sekolah Dasar yang diadakan di bawah naungan YAPNUSDA belum memiliki kemampuan untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* [16]. Kondisi ini terlihat pada soal-soal yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013. Soal-soal UTS (Ujian Tengah Semester), yang telah disusun oleh tim penyusun dari berbagai sekolah, cenderung lebih banyak mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah (*LOTS*) dari pada keterampilan tingkat menengah (*MOTS*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*).

Hasil penelitian menyatakan bahwa pada tahap evaluasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungupit terdapat beberapa hambatan dalam penerapan soal berbasis *HOTS* [17]. Hambatan-hambatan ini mencakup kesulitan guru dalam merancang soal berbasis *HOTS*, kurangnya pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal-soal *HOTS*, serta kesulitan dalam mencari referensi yang relevan. Selain itu, terdapat kendala dalam upaya guru untuk mengoptimalkan penilaian berbasis *HOTS*. Selama proses pelaksanaannya juga terdapat siswa yang kesulitan memahami serta menjawab soal, dan terbatasnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.

## Strategi dalam Mengatasi Problematika Penerapan Asesmen *HOTS* di Sekolah Dasar

Mengatasi problematika dalam penerapan Asesmen *HOTS* pada tingkatan sekolah dasar memerlukan komitmen dan upaya bersama dari seluruh komunitas sekolah. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mengatasi problematika pelaksanaan asesmen *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* :

### **1. Workshop tau Pelatihan**

Dengan menerapkan strategi yang tepat dan kerja sama yang kuat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap peserta didik. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan dan *workshop* kepada guru-guru mengenai implementasi *HOTS* dan bagaimana merancang instrumen penilaian yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian Sastrawati menemukan bahwa pelatihan dalam merancang instrumen penilaian berbasis *HOTS* pada tingkatan Sekolah Dasar Negeri 018 kelas 5 Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tepatnya di Provinsi Jambi, telah memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru dalam membuat instrumen penilaian *HOTS* [10]. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari respon 23 peserta yang mengikuti pelatihan, dengan rata-rata presentase mencapai 88,35 (kategori Sangat Baik).

Fitriyatmi Menyatakan bahwa dengan memberikan pelatihan asesmen berbasis *HOTS* dapat membantu guru dalam menyelaraskan keterampilan mereka dengan tuntutan zaman. hasil kegiatan ini menunjukkan pentingnya pelatihan terintegrasi yang terus menerus, terutama untuk guru yang belum memiliki pengalaman terkait asesmen berbasis *HOTS* [18].

Berdasarkan hasil penelitiannya Zainuddin menyatakan bahwa, setelah mengikuti kegiatan bimbingan teknis dalam menyusun instrumen asesmen berbasis *HOTS*, pemahaman guru mengenai evaluasi dan instrumen *HOTS* mengalami peningkatan dan guru juga sudah mampu dalam menyusun instrumen asesmen *HOTS* dengan cukup baik [19].

### **2. Evaluasi Gaya Belajar Peserta Didik**

Guru dapat melakukan pengukuran terhadap gaya belajar peserta didik untuk mengevaluasi bagaimana tingkat kemampuan *HOTS* dapat dikaitkan dengan preferensi gaya belajar mereka, apakah itu termasuk dalam kategori kinestetik, auditori, visual gabungan auditori dan kinestetik, atau gabungan visual dan kinestetik.

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dilakukan Purnamasari, siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dan kinestetik menunjukkan kemampuan *HOTS* dalam tingkatan yang bervariasi [20]. Sebagian besar peserta didik yang cocok dengan gaya belajar memiliki tingkat kemampuan *HOTS* yang berada level menengah. Hal ini memberikan indikasi bahwa pendidik dapat meningkatkan efektivitas pola pembelajaran dengan lebih memperhatikan gaya belajar setiap peserta didik guna meningkatkan kemampuan *HOTS* mereka.

Dalam penelitiannya Octaviana, dkk menyimpulkan bahwa kompetensi berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan asesmen *HOTS* pada siswa yang termasuk dalam kategori visual dan kinestetik dapat memenuhi indikator kompetensi berpikir kritis dengan baik dalam menyelesaikan soal *HOTS* yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penciptaan [21].

### **3. Penggunaan Teknologi dalam Asesmen HOTS**

Penggunaan teknologi dalam asesmen *HOTS* mengacu pada integrasi perangkat dan alat teknologi dalam proses penilaian yang dibuat untuk mengevaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penggunaan teknologi dalam asesmen *HOTS* dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas penilaian, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi para pelajar. Berdasarkan hasil penelitiannya, Hamidah menyimpulkan bahwa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam penilaian adalah cara inovatif yang dapat menambah minat, antusiasme dan partisipasi peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat membuat proses penilaian menjadi pengalaman yang menarik bagi peserta didik [22].

Khalil dan Wardana dalam penelitiannya menjelaskan pengembangan media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Scratch* berhasil dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa sekolah dasar secara valid, praktis, dan efektif [23]. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru di sekolah dasar agar dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan aplikasi *Scratch* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *HOTS* peserta didik.

## SIMPULAN

Asesmen (penilaian) adalah proses penting dalam pengukuran pencapaian peserta didik, baik individu maupun kelompok, dengan tujuan mengalisis kinerja dan prestasi mereka serta mengukur efektivitas pendidikan. *HOTS* menggambarkan kemampuan berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, melibatkan kemampuan merasionalkan, menganalisis secara kritis, mengelola informasi, menarik kesimpulan, mengambil keputusan, dan mengaplikasikan kreativitas dalam menyelesaikan masalah, yang

memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks yang berbeda. Hasil penelitian ini menemukan dalam penerapan asesmen berbasis *HOTS* di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan *HOTS*, terutama dalam pemahaman konsep dan kesulitan guru dalam merancang instrumen penilaian berbasis *HOTS* serta kurangnya keterampilan untuk membedakan antara soal *HOTS* dan non-*HOTS*. Dimana dalam hal ini, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan bahwa asesmen berbasis *HOTS* menjadi bagian dari pendidikan di Sekolah Dasar. Beberapa hal yang bisa diterapkan sebagai bentuk strategi dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru terkait penyusunan instrumen penilaian berbasis *HOTS*, menyesuaikan pengukuran terhadap gaya belajar peserta didik untuk mengevaluasi bagaimana tingkat kemampuan *HOTS* dapat dikaitkan dengan preferensi gaya belajar mereka, serta dengan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses peningkatan instrumen penilaian yang mengedepankan kemampuan berpikir tingkat tinggi di tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. W. Cintamulya, dan I. Mawartiningsih, "Optimizing The Creativity of Reflective and Impulsive Students Through Writing Articles Based on Information Literacy," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 12, no. 4, pp. 1667–1681, 2023.
- [2] D. Dermawan, *Penerapan Asesmen Hots Sekolah Dasar Menggunakan Aplikasi Quizizz*. Cirebon: CV. Zenius Phubliser, 2021.
- [3] E. Yusnaldi, "Analisis Program Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* di MI At-Taqwa

- Guppi Wojowalur Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.," *Ar-Riayah*, vol. 03, 2018.
- [4] P. Ariska, Desi, Asril, Zainal, Aswirna, "Pengembangan Asesmen *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Berbantuan Aplikasi *Lectora Inspire* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik," pp. 111–125.
- [5] A. U. Hidayati, "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Arini," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 4, no. 20, pp. 143–156, 2017.
- [6] M. Ibrahim dan M. T. Hidayat, "Pelatihan Pengembangan Assesmen Hots," *Unusa*, vol. 1, no. 1, pp. 114–120, 2021, [Online]. Available: <https://snpm.unusa.ac.id>
- [7] Istiqamah, "Analisis Asesmen/ Penilaian Portopolio Berbasis TIK pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI/SD," *J. Pgmi Stit Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*, Vol. 4, 2021.
- [8] M. Taubah, "Penilaian *HOTS* dan Penerapannya di SD/MI," *Elementary*, vol. 7, no. 2, pp. 197–214, 2019.
- [9] T. Herman, A. Hasanah, R. C. Nugraha, E. Harningsih, And D. A. Ghassani, "Pembelajaran Berbasis Masalah-*High Order Thinking Skill (HOTS)* pada Materi Translasi," vol. 06, no. 01, pp. 1131–1150, 2022.
- [10] E. Sastrawati and H. Budiono, "Analysis of Elementary School Teachers' Difficulty in Developing Higher-Order Thinking Skills Assessment," *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 11, no. 5, pp. 1529–1535, 2022.
- [11] S. Kurniawati, L. Masruroh, And D. Lutvita, "The Effect of Problem Based Learning Model on Junior High School Students' Higher Order Thinking Skills," *J. Phys. Conf. Ser.*, 2019, Doi: 10.1088/1742-6596/1538/1/012079.
- [12] F. Fajriyah, Khusnul, dan Agustini, "Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Pilot Project Kurikulum 2013 di Kota Semarang," *Kreatif*, 2017.
- [13] Y. A. Pratama, W. Sopandi, Y. Hidayah, dan M. Trihastuti, "Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)," vol. 6, no. November, pp. 191–203, 2020.
- [14] M. Anwar dan V. Puspita, "Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD IT Adzkie," no. November, 2018.
- [15] E. O. Handini, "Pemahaman Guru Sekolah Dasar terhadap Penilaian Berbasis *HOTS* di Kota Palembang Ela," *J. Inov. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 135–143, 2020.
- [16] S. Maxutov dan N. Balta, "Analysis of High Order Thinking Skill (*HOTS*) in Joint Midterm Examination at Yapnusda Elementary School," 2020, Doi: 10.1088/1742-6596/1440/1/012102.
- [17] A. Yudistiro, *et al.*, "Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SDN Kedungupit 1 Sragen," 2022.
- [18] E. Friyatmid and Rahmi, "Optimization of Teacher Skills in The Industrial Revolution 4.0 Through Higher-Order Thinking Skills Based Assessment Training," *J. Community Serv.*, vol. 2, no. 2, pp. 156–163, 2020.
- [19] R. Zainuddin, Sutansi, Untari, Esti, P. Kistin, "Bimbingan Teknis Pembuatan Istrumen Assesment *HOTS (High Order Thinking Skill)* bagi Guru SD Berbasis Karakter di Blitar Raya," *Jppnu (Jurnal Pengabd. dan Pemberdaya. Nusantara)*, vol. 2, no. 2, pp. 143–



- 149, 2020.
- [20] P. D. Purnasari dan L. Lumbantobing, “Pengembangan Instrumen *Asesmen Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa,” vol. 25, no. 2, pp. 571–580, 2021, Doi: 10.46984/Sebatik.V25i2.1607.
- [21] N. Octaviana, Putri, Setyaningsih, “Kompetensi Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Persoalan *HOTS* Berdasarkan Gaya Belajar,” *Aksioma J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 2, pp. 1436–1452, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V11i2.4928>
- [22] Hamidah dan Wulandari, “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *HOTS* Menggunakan Aplikasi ‘Quizizz,’” *Efisiensi Kaji. Ilmu Adm.*, vol. 18, no. 1, pp. 105–124, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.21831/Efisiensi.V18i1.36997>
- [23] M. R. Khalil, dan N. A. Wardana, “Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Menggunakan Aplikasi Scratch untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Siswa Sekolah Dasar,” *J. Kiprah Pendidik.*, vol. 1, 2022.